

POTRET BUDAYA GEISHA DALAM *NAGASAKI BURA-BURA BUSHI* KARYA NAKANISHI REI

Endang Poerbowati

Prodi Sastra Jepang Fakultas Sastra
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
esapajp@yahoo.co.jp

Abstract. This article explores the cultural portrait of Geisha in *Nagasaki Nova Bura Bura Bushi*. The object of this research is the representation geisha in *Nagasaki Bura Bura Bushi* by Nakanishi Rei published in 2002. This research aims to examine the geisha figure in terms of its culture, which Nakanishi Rei uses to describe Japanese social culture in Japanese society. The research approach applied is qualitative approach. The result of the analysis shows that: *first*, a geisha must be able to maintain a discussion with guest. *Second*, a geisha should perform polite language behavior skills. *Third*, a geisha must follow the prevailing customs. *Fourth*, in everyday life, geisha has certain behavior patterns. *Fifth*, geishas figure in Japanese society are regarded to have more abilities as a woman compared with ordinary woman.

Keywords: *geisha, cultural aspect, polite behavior*

PENDAHULUAN

Sastra adalah kehidupan manusia yang telah diimajinasikan. Menurut Grebstein (Damono, 1978: 4) karya sastra tidak dapat dipahami selengkapnyanya tanpa dihubungkan dengan kebudayaan dan peradaban yang menghasilkannya. Selanjutnya, Taine (Endraswara 2011: 55), berpendapat bahwa sastra lahir dari kehidupan sosial, karena itu layak bila sastra disebut sebagai lembaga sosial, dan sastra menawarkan lembaga sosial yang menjadi wahana manusia hidup. Adapun norma-norma dalam masyarakat merupakan norma-norma yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib. Itu terdapat di dalam setiap masyarakat tanpa memperdulikan apakah masyarakat tersebut mempunyai taraf kebudayaan yang sederhana atau modern (Soekanto, 1988: 178).

Pembicaraan tentang sosok *geisha* tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya, karena segala tingkah laku tokoh dalam masyarakat ditentukan adanya budaya yang dimiliki oleh masyarakat itu. Masyarakat

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat ciptaan pengarang. Keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material dikenal sebagai kebudayaan (Suratman: 2011, 32).

Budaya Jepang memiliki banyak sekali variasi. Mulai dari makanan khas Jepang, rumah adat, pakaian adat, tarian, dan satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari budaya Jepang adalah Geisha. Geisha sangat identik dengan negara matahari terbit ini. Namun, sayangnya, keterkenalan geisha di kalangan masyarakat dunia tidak diikuti dengan informasi yang berisi kebenaran tentang geisha. Budaya Jepang yang satu inipun hanya sedikit dimengerti betul oleh masyarakat. Geisha sering disalah artikan sebagai pelacur Jepang kelas atas. Padahal geisha merujuk pada orang yang menjual seni tradisional Jepang. (Tanaka, 2007: 14)

TENTANG BUDAYA

Herskovits dan Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat

itu sendiri, atau yang disebut dengan istilah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Sedangkan menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, serta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Sedangkan, menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Suratman:2011, 31).

Aspek budaya meliputi wujud seluruh aspek kehidupan masyarakat baik berupa wujud kebudayaan yang bersifat abstrak dan wujud kebudayaan konkret. Wujud kebudayaan abstrak, seperti ide-ide, gagasan, norma-norma (terhadap suatu kepercayaan), peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala atau di alam pemikiran manusia. Wujud kebudayaan konkret berupa aktivitas sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan. (JJ Honigman dalam Suratman, 2011: 37)

Wujud Kebudayaan

Menurut JJ Honigman (Suratman, 2011: 37), budaya dibagi dalam tiga wujud,

yaitu: *ideas, activities, and artifact*. Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, lalu ide atau gagasan ini mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia. Kebudayaan bisa dilihat pada wujud dan komponen kebudayaan.

Artikel ini akan membahas potret budaya kehidupan geisha Jepang dalam *Nagasaki Bura Bura Bushi* karya Nakanishi Rei. Geisha adalah seniman-penghibur (entertainer) tradisional Jepang. Fokus diskusi adalah untuk menjawab pertanyaan bagaimana sosok geisha dalam *Nagasaki Bura Bura Bushi* karya Nakanishi Rei berdasarkan aspek budaya?

METODE

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif. Menurut Kirk dan Miler (Moleong, 2005: 4), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Pengamatan ini dilakukan pada sosok *geisha* sebagai salah satu produk budaya Jepang yang dilestarikan hingga saat ini.

Kajian yang digunakan dengan menggunakan studi pustaka, karena kajian yang dilakukan adalah kajian isi, yang menyangkut tentang gagasan dan pemikiran tentang konsep, yang hanya bisa didapatkan secara referensial, dengan mengacu pada buku-buku dan pustaka. Menurut Muhadjir, studi pustaka lebih menitikberatkan pada olahan filosofis dan teoritik daripada uji empirik. Adapun penelitian ini termasuk studi karya sastra, dengan studi pustaka yang seluruh substansinya memerlukan perangkat teoritis dan filosofis dalam kerangka ilmu-ilmu humaniora (2000: 296-297).

PEMBAHASAN

Dalam *Nagasaki Bura Bura Bushi*, beberapa peristiwa yang terjadi dapat dimaknai dari faktor budaya yang melingkupi kehidupan seorang Geisha. Aspek budaya meliputi wujud seluruh aspek kehidupan masyarakat baik berupa wujud kebudayaan yang bersifat abstrak dan wujud kebudayaan konkret.

Geisha dan Ide-Ide atau Gagasan

Geisha pada saat menjamu tamu harus mampu melayani tamunya dengan baik dan memuaskan. *Geisha* tidak hanya menjalani rutinitas menyajikan seni, tetapi juga harus pandai memeras akalnya untuk menemukan ide-ide baru di saat tertentu agar tamunya tetap merasa senang dan terhibur. Seperti ketika terjadi keruntuhan perekonomian pada seorang tamu saudagar kapal karena adanya larangan dari Amerika karena perjanjian perang. Para saudagar itu terlihat lesu tidak bersemangat melihat sajian seni dari para *geisha*. Maka di sini peran *geisha* dituntut untuk bisa menampilkan sesuatu yang menarik yang tidak biasanya ditampilkan.

そこで起死回生を図って殺人接待に励む。お座敷遊びを楽しむというより、ただただ接待相手を喜ばすために知恵をめぐらす。

Terjemahan:

Oleh karena keadaan yang demikian, di ruang *zashiki* para *geisha* berusaha untuk menjamu tamu pejabat dengan menciptakan kehidupan kembali dari apa yang hampir mati. Bukan hanya sekedar menyajikan permainan di ruang *zashiki*, tetapi juga memeras akal untuk membuat gembira tamu yang sedang didampingi. (Nakanishi: 2002, 43)

Manusia sebagai makhluk ciptaan paling sempurna diantara makhluk ciptaan Tuhan yang lain, dikarenakan manusia dibekali dengan akal. (Suratman, 2011: 29) Dengan akal manusia memiliki kemampuan daya untuk menciptakan suatu kreasi seni yang baru seperti yang dilakukan oleh Aihachi.

愛人は襦袢姿になり、梅次に手伝ってもらって、化粧まわしと横綱をつけた。

Terjemahan:

Agehachi tampil dengan sosok baju dalaman *kimono*, dan dengan dibantu oleh Umetsugu ia menggunakan dandanan cawat dan mengenakan pakaian *sumo Yokozuna* (kostum pemenang rangking utama dalam pertandingan *sumo*). (120)

Selanjutnya Aihachi memiliki gagasan seperti berikut:

そうだ、ここにいる若い士官たちの悲しみを歌にして歌ってあげよう。そして土俵入りをやって元気つけやるのだ。..愛八に言葉がひらめいた。それを江刺追分の節に乗せた。....

Terjemahan;

“Ya..benar..Saya akan mempersembahkan sebuah nyanyian untuk para perwira muda yang sedang sedih yang ada di sini”. Kemudian, dengan penuh semangat ia memasuki ring *sumo*.... sekejap kemudian ia membuat syair tentang kapal itu ke dalam syair nyanyian *esashi oiwake*.... Lalu Agehachi memasuki ring *sumo* dengan indah, secara menakjubkan ia melakukan atraksi *sumo* seolah-olah ia sedang menari. (Nakanishi:2002, 121)

Geisha dan Tata Cara

Tatacara kehidupan dalam masyarakat pada umumnya di Jepang akan sangat berbeda dengan tatacara yang dilakukan oleh *geisha*. Keistimewaan *geisha* dalam tatacara kehidupannya, terutama dalam hal berkomunikasi dan melakukan tindakan terhadap tamunya senantiasa menggunakan bahasa-bahasa sopan *sonkeigo* (bahasa hormat), dan bertindak sangat hormat, sehingga tamu merasa benar-benar seperti raja. Seperti ketika Aihachi menerima uang dari Koga, meski Koga sudah sangat dekat hubungan dengannya,

tetapi bagaimanapun Koga adalah tamunya, sehingga dengan cara hormat ia menerima uang itu. Seperti yang terlihat pada kalimat berikut:

愛八は貳拾紙を十枚、拝むようにして受け取った。

Terjemahan:

Dengan cara seperti menyembah, Aihachi menerima 10 lembar uang kertas bergambar *Futatsu Osamu Bura*. (Nakanishi, 2002: 287)

Geisha dan Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Kebiasaan pada umumnya mempunyai pengertian positif atau baik. Sehingga orang yang yang melakukan suatu perbuatan yang tidak biasa akan mendapat celaan atau dipandang tidak baik oleh orang lain. Seperti halnya dalam melihat lelaki dan perempuan yang berpasangan, pada umumnya lelaki lebih tua usianya daripada perempuan. Bila pasangan ini sebaliknya perempuan lebih tua daripada lelaki, hal ini akan menimbulkan keanehan dalam pandangan masyarakat karena tidak biasa. Seperti ketika Koga dan Aihachi pergi bersama untuk mencari lagu, orang selalu melihatnya dengan curiga karena Aihachi usianya lebih tua dari Koga. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

古賀のそばにいる愛八はうろんな目で見られたこともあった。

Terjemahan:

Aihachi yang berada disebelah Koga pernah juga dipandang dengan tatapan curiga. (Nakanishi:2002, 159)

Ada kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat *Hanamachi* pada perayaan *obon* (perayaan musim panas untuk menyambut arwah keluarga yang akan datang ke rumah) dan tahun baru, yaitu dengan

membuat *mochi* (Makanan ketan yang ditumbuk halus) seluruh masyarakatnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

長崎は、お盆月と年末が勘定月という掛け売り商法の街りであった。花街も例外ではなく、待ち合うや料亭の客の中でも上得意年二回の清算というのどかさであった。その集金も終わり、町全体がうらおった感じの丸山の年の暮れは賑やかであり忙しい。二十八日は朝からいっせいに杵の音が聞こえる。大店や料亭では家のもの総出で餅つきをするのだ。その音にまじって、一年の仕事を終えた旅女や芸者たちの戯れ騒ぐ声が聞こえる。

そして正月、店々は門口に定紋入りの幔幕を張りめぐらし、背の高い門松を立てる。

Terjemahan:

Nagasaki pada bulan *Obon* (perayaan *Obon*) dan pada akhir tahun, seluruh kota Maruyama menjadi sangat ramai dan sibuk karena masa tutup buku dan penghabisan tahun di Maruyama terasa basah oleh uang. (Nakanishi: 2002, 164)

Tanggal 28 sejak pagi terdengar secara serentak suara alu penumbuk beras, di toko-toko besar dan rumah makan, seluruh anggota rumah mereka membuat *mochitsuki*. Bercampur dengan suara itu, terdengar suara gaduh kelakar dari para *geisha* dan *yujo* yang telah menyelesaikan pekerjaannya selama setahun penuh.

Lalu di tahun baru, toko-toko memasang kain korden *joumoniri* (定紋入り) di segala sudut pintu masuknya, dan memasang *kadomatsu* (dekorasi tahun baru yang terbuat dari pohon pinus) tinggi – tinggi. (Nakanishi:2002, 164)

Kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat ketika merasa melakukan perbuatan yang salah adalah dengan meminta maaf. Demikian pula ketika Koga merasa bersalah terhadap tetangga ketika melakukan pekerjaan di malam hari di ruang kerja bersama Aihachi, ia pun meminta maaf kepada tetangga tersebut. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

古賀は「あつ」という声を発して、「いや、悪かった。あやまる」と窓の下に向かって頭をさげた。

Terjemahan:

“Oh! Maaf, Kami salah. Kami minta maaf!”. Koga berkata dengan menghadap ke bawah jendela, dan membungkukkan kepalanya. (Nakanishi:2002, 170)

Demikian pula istri Koga, karena merasa bersalah kepada Koga karena telah mempermalukan Koga karena dicaci oleh tetangga selagi melakukan pekerjaan, ia pun meminta maaf pada suaminya Koga. Seperti kutipan berikut.

階段をあわただしくあがってくる音があつて、艶子が顔を出し、「すみません、旦那様に恥ばかせて」と手をついてあやまった。

Terjemahan:

Terdengar suara orang yang tergesa-gesa menaiki tangga. Lalu, muncullah wajah Tsuyako. “Maaf..Saya meminta maaf telah membuat malu suami”. Tsuyako meminta maaf seraya membungkukkan badan dengan menjejakkan tangannya ke atas *tatami*. (Nakanishi:2002, 171)

Demikian pula dengan Aihachi yang ikut merasa bersalah dengan kejadian itu meminta maaf kepada istri Koga. Seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

古賀が頭を下げるのを見て、あわてて愛八も並んで平伏した。

「すみません。うちが悪かったとです。うちの気が利かんばかりに、お宅にご迷惑ばかりかけてしまいました。どうぞ堪忍しておせつけませ」

Terjemahan:

Melihat Koga akan membungkukkan kepalanya, dengan tergoopoh-gopoh Aihachi duduk berjajar di samping Koga, kemudian bersujud. “Kami minta maaf. Kami telah berbuat salah. Kami tidak perhatian. Kami telah membuat gangguan di rumah ini. Kami benar-benar mohon maaf” (Nakanishi:2002, 171)

Tata Kelakuan

Tata kelakuan merupakan alat yang memerintahkan seorang anggota masyarakat melakukan suatu perbuatan. Seperti halnya ketika Aihachi menerima tawaran pekerjaan dari Koga, maka ia pun datang ke rumah Koga untuk menyatakan bahwa ia menerima pekerjaan itu, dan ia memohon izin pada istri Koga.

「ごめんくださいませ。東検番の愛人と申すものでございます」
「このたびは、先生のお言葉に甘えて、長崎の歌を探すとのお仕事のお供ばささせていただきます。なにぶんにもよろしく願いいたします」と暈に額をつけるほど丁寧な愛人は頭を下げた。

「古賀は夢ばかり見ているような人でございます。わがままですが、それは学問に心奪われているからでございます、決して悪気があってのことではございません。どうか我慢しておせつけませ」

と奥方は愛八よりもさらに低く頭を下げて言った。愛八はひたすら恐縮した。

Terjemahan:

“Permisi. Saya Aihachi dari Higashi Kenban...Kali ini, saya akan menerima apa yang anda tawarkan pada saya. Saya akan menerima pekerjaan dari anda untuk menyertai anda mencari lagu yang berasal dari Nagasaki. Saya mohon bantuan anda”, kata Aihachi seraya membungkukkan kepalanya dengan hormat sampai-sampai seperti orang yang sedang melekatkan uang di *tatami*..”

“Koga seperti orang yang baru saja terbangun dari mimpinya..Saya tidak pernah mengartikannya sebagai sesuatu yang merugikan. Mohon bantuan anda”, kata istrinya seraya membungkukkan kepala lebih dalam dari pada Aihachi saat membungkukkan kepalanya. Aihachi merasa sangat berterimakasih kepada istri Koga. (134)

Tata kelakuan yang tidak sesuai dengan tindakan-tindakan dengan tata kelakuan kemasyarakatan yang berlaku bisa menimbulkan celaan. Seperti yang terjadi pada Aihachi dan Koga ketika mereka terlihat selalu bersama, menimbulkan desas desus negatif tentang mereka. Koga Juniro, setelah menghabiskan harta kekayaannya, karena tidak bisa memberikan apa-apa pada siapapun pasangannya, apa boleh buat ia menemani *geisha* paruh baya dari Maruyama, lalu berkeliling untuk bermain-main. Aihachi, karena sudah tua, memanfaatkan Koga untuk memulihkan kepopulerannya. Jadi ia berusaha untuk menemukan lagu yang bagus biarpun hanya satu saja. Hal lain nampak seperti kutipan berikut:

毎週日曜日に、古賀と愛八が連れ立って歌を探しに出かける姿は、丸山ばかりでなく長崎の町のそこそこで噂になりはじめた。その中身は決して褒められたものではなかった。

Terjemahan:

Setiap hari minggu, terlihat sosok Koga dan Aihachi pergi berdua mencari lagu. Mulai ada desas-desus kalau mereka tidak hanya bepergian di Maruyama, tetapi juga di sana-sini di wilayah kota Nagasaki. Isi dari gosip itu pastinya bukan berupa pujian...

Wanita dan Pekerjaan

Pekerjaan seorang wanita tidak selalu diartikan pekerjaan yang dilakukan di luar rumah, melainkan juga pekerjaan rumah tangga. Seperti apa yang dilakukan Tsuyako, istri Koga yang selalu dengan setia menjaga suami dan anak-anaknya dengan baik di rumah. Seperti ungkapan Masao tentang istri Koga

つまり先生はあん方の神、だから絶対服従ですたい。付近の火事、天下の大変以外は起こしてくれるな、と命じて先生はお休みになられるとぼってん、忠実にそいば守って、どんな来客があっても決して起こされまっせん。天才はまわりのものに犠牲ば強いるというとぼってん、あん方は、先生に身を捧げた聖女ですたい。

Terjemahan:

Ia adalah perempuan suci yang telah menyerahkan dirinya untuk *sensei*. Dengan kata lain, *sensei* adalah dewa baginya. Oleh karena itu, dia benar - benar patuh pada *sensei*. Jika *sensei* memerintah, "Kalau aku sedang tidur, jangan bangunkan aku, kecuali jika terjadi hal yang heboh di jagad ini, seperti ada kebakaran di dekatku." Maka ketika *sensei* sudah beristirahat, ia akan menjaganya dengan setia. Meski ada tamu macam apapun, sekali-kali ia tidak akan membangunkannya. (Nakanishi: 2002, 173)

Pada umumnya orang dikatakan bekerja jika menjalani suatu aktifitas di luar rumah dengan mendapatkan imbalan gaji. Seperti

apa yang dilakukan oleh Aihachi yang bekerja sebagai *geisha*, ia pun harus menjalani rutinitas pekerjaan dengan pergi ke luar rumah untuk melakukan pekerjaan di *okiya*. Kegiatan Aihachi bisa dilihat pada kutipan berikut.

海老茶色の袋につつんだ三味線をかかえ、その左手で襦をとり、右手で格子戸を開けると、丸山花街のさんざめきが夕空を渡る鳥のさえずりのように流れてきた。
料亭花月の赤い大提灯の下を通り、

Terjemahan:

...dengan mengapit *samisen* yang dibungkus ke dalam kantong yang berwarna coklat udang, tangan kirinya menarik kedua ujung kaki *kimono* panjangnya, dan ketika tangan kanannya membuka pintu jeriji, maka kebisingan kota *geisha* Maruyama terdengar mengalir seperti kicau burung yang menyeberangi langit malam. Agehachi berjalan di bawah lampion besar warna merah milik restoran tradisional Jepang kelas utama. (Nakanishi: 2002, 41)

Tugas *geisha* adalah menghibur tamu dengan seni yang professional. Tamu memang berhak untuk mendapatkan hiburan dari para *geisha*. Tetapi, bukan berarti mereka bebas menyuruh *geisha* menampilkan atraksi seni dengan mempertontonkan tubuh mereka. Aihachi merasa terusik hatinya melihat teman-teman *geishanya* mau disuruh bergulat ala *sumo* demi mendapatkan uang yang dibarkan oleh para jutawan kapal itu. Ia berpikir bahwa dirinya dan *geisha* yang lainnya bukanlah hamba sahaya.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, *Nagasaki Bura Bura Bushi* mengisahkan kehidupan Geisha dan beberapa aspek budaya yang dihidupi oleh seorang Geisha. *Pertama*, seorang

geisha harus mampu mnegimbangi tamunya dalam berdiskusi. *Kedua*, seorang geisha harus memiliki ketrampilan perilaku bahasa yang sopan. *Ketiga*, seorang geisha harus mengikuti adat kebiasaan yang berlaku. *Keempat*, dalam kehidupan sehari-hari, geisha memiliki pola perilaku tertentu. *Kelima*, Sosok geisha dalam masyarakat Jepang di pandang memiliki kemampuan lebih sebagai seorang wanita dibandingkan dengan wanita biasa. Kelebihannya terutama dalam bidang seni, selain kecantikan dan kepandaian yang dimiliki. Secara sosial budaya tampak perbedaan dengan masyarakat biasa. Kehidupan sehari-hari *geisha* hanya dituntut untuk menampilkan seni sebagai aset budaya Jepang agar tidak punah meski di zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Akira, Tanaka. 1992. *Nihon no Kokoro I – Bunka to Dentou*. Tokyo: Nippon Steel Corporation.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps
- Moleong, exy J2005L. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda
- Rei, Nakanishi. 2002. *Nagasaki Bura Bura Bushi*. Tokyo: Bungei Bunshun
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suratman. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia